

BAB II

BIMBINGAN ROHANI ISLAM, PASIEN RAWAT INAP, DAN HIKMAH SAKIT

2.1 Bimbingan Rohani Islam

2.1.1 Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Secara etimologi, yang disebut dengan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu (Depdikbud, 1991: 133), artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.

Sedangkan Winkel (1991: 17) mengatakan bahwa bimbingan adalah cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijak dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup melalui pengembangan kemampuan diri.

Hal ini juga diungkapkan oleh Priyatno dan Anti (1994: 99), definisinya adalah :

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pemberian bimbingan, berarti tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu,

dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan selaras adalah :

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah, sesuai dengan Sunnatullah, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Musnamar, 1992: 5).

Bimbingan rohani Islam (Islami) sebagaimana dikemukakan oleh Musnamar (1992: 5) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam pengertian lain, bimbingan rohani Islam bagi pasien merupakan pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan do'a, cara bersuci, shalat dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit (Bina Rohani, 1998: 6).

Adz-Dzaky (2001: 185) mengatakan bahwa sumber bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan adalah al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(Q.S. Yunus, 10: 57).

Dengan demikian pengertian bimbingan rohani Islam, adalah memberikan nasihat atau menuntun seseorang yang membutuhkan bimbingan ke arah yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat sehingga seseorang bisa merasakan manfaat bimbingan yang diberikan kepadanya, yaitu ketenangan, ketentraman hati dan bertambahnya keimanan seseorang.

2.1.2 Dasar Bimbingan Rohani Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentu memerlukan dasar (landasan), demikian pula dalam bimbingan rohani Islam. Landasan (fondasi atau dasar pijak utama bimbingan rohani Islam Islam) adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedomam kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan rohani Islam. Dari al-Qur'an

dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan rohani Islam tersebut bersumber (Musnamar, 1992: 6).

Jika al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan "naqliyah", maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan rohani Islam yang sifatnya "aqliyah" adalah *pertama* falsafah; (falsafah tentang dunia manusia, falsafah tentang dunia kehidupan, falsafah tentang masyarakat dan hidup bermasyarakat) dan *kedua* Ilmu, ilmu yang menjadi landasan gerak operasional bimbingan rohani Islam antara lain: ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum (syari'ah) (Musnamar, 1992: 6).

Di bawah ini akan penulis cantumkan landasan (dasar) bimbingan rohani Islam baik dari al-Qur'an maupun Hadits :

Firman Allah dalam surat Ali 'Imran ayat 104

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imran, 3: 104).

Firman Allah dalam surat Yunus ayat 57 :

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Yunus, 10: 57).

Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 :

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl, 16: 125).

Hadits Nabi SAW :

...
()

Artinya : “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah dan tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya” (H.R. Ibnu Majah).

Hadits Nabi SAW :

:
(.....)

Artinya: “Dari Umar ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Sampaikanlah dari padaku meskipun hanya satu ayat” (H.R. Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi).

Dari ayat dan hadits di atas, diketahui bahwa bimbingan rohani Islam perlu dilakukan terhadap orang lain, juga harus dilakukan pada diri sendiri. Selain itu ayat di atas juga memberikan petunjuk bahwa bimbingan rohani Islam ditujukan terutama pada kesehatan jiwa, karena ini merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

2.1.3 Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. Fungsi *preventif* dan *developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik (Musnamar, 1992: 4). Dalam

pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya (Mappiare, 1996: 29).

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam itu mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Selain hal tersebut, bimbingan rohani Islam juga sebagai pendorong (motivator), pemantap (stabilisator), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pasien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

2.1.4 Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan bimbingan rohani Islam dalam hal ini didasari pada firman Allah SWT. dalam surat Yusuf ayat 107 :

Artinya : “Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah SWT. yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?”. (Q.S. Yusuf, 12:107).

Pengertian dan tujuan bimbingan rohani Islam dalam ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebelum memberikan bimbingan kepada

orang lain, rohaniawan harus jelas dan tegas tentang hal yang akan disampaikannya.

Faqih (2001: 35) mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

Bimbingan sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian dan definisinya. Individu yang dimaksud di sini adalah orang yang dibimbing, baik perorangan maupun kelompok. “Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya”. Hal ini mewujudkan diri manusia sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Faqih, 2001: 35).

Dengan demikian, secara singkat Faqih (2001: 36-37) mengemukakan tujuan bimbingan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;

- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Hal ini juga dikatakan oleh Barield Ishom dalam Praktikno dan Sofro (1986: 260-261), ia mengemukakan tujuan diadakannya santunan spiritual di Rumah Sakit adalah :

1. Menyadarkan penderita agar dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya secara ikhlas.
2. Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
3. Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan.
4. Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntutan Islam, memberi makan, minum, obat, dan lain-lain, dibiasakan mengawalinya dengan membaca “bismillah” dan diakhiri dengan membaca”alhamdulillah”.
5. Menunjukkan perilaku dan bacaan yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.

Adz-Dzaky (2004: 220-221) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dalam proses konseling Islam adalah :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Bagaimanapun juga tujuan bimbingan rohani Islam adalah menuntun manusia dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agama disertai perbuatan baik yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan agama.

2.1.5 Metode dan Materi Bimbingan Rohani Islam

a. Metode Bimbingan rohani Islam

Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih (2001: 53) dikelompokkan menjadi : (1) metode komunikasi langsung (metode langsung), dan (2) metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung) (Faqih, 2001: 53).

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing (rohaniawan) melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan pasien).

Winkel (1991: 121) juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh tenaga bimbingan (rohaniawan) sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih.

Adapun metode ini meliputi :

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pasien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik :

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pembimbing (rohaniawan).
- (2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungannya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya (Faqih, 2001: 54).

b) Metode kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar (Winkel, 1999: 122).

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- (1) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/bersama kelompok pasien yang mempunyai masalah yang sama.
- (2) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

(3) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah di siapkan (Faqih, 2001: 54-55).

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Faqih, 2001: 55).

a) Metode individual

(1) Melalui surat menyurat;

(2) Melalui telepon dsb (Faqih, 2001: 55).

b) Metode kelompok

(1) Melalui papan bimbingan

(2) Melalui surat kabar/majalah

(3) Melalui brosur

(4) Melalui media audio

(5) Melalui televisi (Winkel, 1999: 121).

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para rohaniawan dalam melakukan bimbingan kepada para pasien di Rumah Sakit.

b. Materi bimbingan Rohani Islam

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-Nya, dalam hal ini merupakan tugas yang teragung. Oleh karena itu materi yang

disampaikan hendaklah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan (Al-Ghazali, 1996: 40).

Materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Materi yang disampaikan rohaniawan itu bertujuan untuk memberi bimbingan atau pengajaran ilmu kepada mad'u (pasien) melalui ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits. Materi bimbingan baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada pasien di antaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan dan amar ma'ruf nahi mungkar (Umary, 1984: 56-57).

Sebagaimana yang dikemukakan Sanwar (1985: 74), materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2.2 Pasien Rawat Inap

2.2.1. Pengertian

Pasien adalah orang yang sakit (yang dirawat oleh dokter). (Poerwodarminto, 1985: 715). Maksudnya orang yang terkena sakit di bawah penanganan dokter di Rumah Sakit.

Pada umumnya seseorang mencari pengobatan bila mereka mengalami gejala yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Keadaan sakit seseorang akan lebih tampak, bila mengganggu pekerjaannya, fungsi sosialnya, dan kegiatannya. Namun beratnya gejala dilihat dari segi medis, tidak dapat disimpulkan dari berat tidaknya gangguan terhadap kehidupannya atau pekerjaan rutinnya.

Pasien juga cenderung melukiskan gejala sebagai pantas tidaknya memperoleh pengobatan bila tampak tidak sama dengan yang dialami sebelumnya atau malah menakutkan, dan mereka tak dapat melukiskannya sebagai gejala yang biasa. Beberapa gejala mudah dapat dikenali dan dinilai, namun ada juga gejala yang oleh dokter dianggap ringan, tetapi oleh pasien dinilai menakutkan karena belum biasa dialami. Pengalaman pada umumnya akan mendorong pasien pergi ke dokter atau tidak, lepas dari persepsi dokter atau dunia kedokteran (Lumenta, 1989: 86).

Sedangkan rawat inap adalah *opname*, artinya pasien memperoleh pelayanan kesehatan menginap di Rumah Sakit (Poerwodarminta, 1985: 250).

Jadi pengertian pasien rawat inap adalah orang sakit yang sedang menginap, mendapat pelayanan, dan perawatan kesehatan oleh dokter di Rumah Sakit.

2.2.2. Karakteristik Pasien Rawat Inap

Sebagaimana disampaikan Endrawati dalam makalahnya pada pelatihan kerohanian di Rumah Sakit, yang diselenggarakan oleh LBKI (Lembaga Bimbingan dan Konseling islami) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, bahwa karakteristik pasien yang di rawat di Rumah Sakit rata-rata mereka dalam kondisi yang berbeda-beda. Jenis-jenis pasienpun bermacam-macam, ada yang biasa, sedang, kronis dan traumatis. Oleh karena itu pelayanan secara fisik dan psikologis diperlakukan bagi semua pasien. Untuk pasien yang kronis dan traumatis ini perlu adanya pelayanan yang khusus, lebih pada segi psikologis untuk mengembalikan rasa percaya diri, merasa diperhatikan, diberi kasih sayang, penghargaan, dukungan moril, karena setiap pasien mempunyai taraf emosi, keramahan, kemandirian yang berbeda menurut tingkatan jenis penyakit.

Pengalaman orang yang diopname di Rumah Sakit memang berbeda-beda. Setiap orang mensituasikan diri sesuai dengan watak, temperamen dan riwayat hidup yang khusus milik dia. Bagi satu orang menjadi hal yang diremehkan bagi yang lain menampakkan dirinya

sebagai malapetaka yang besar. Si penakut yang baru diopname sudah mencium maut, sedang pasien lain yang sudah *terminal state* masih merasa enak sekali. Pendek kata hal itu bukanlah suatu gejala obyektif, melainkan subyektif yang berbeda bagi setiap orang (Brauwert, 1983: 21-22).

Satu contoh pada pasien yang depresif, menampakkan dirinya sebagai orang yang sedih, suka menangis dan tidak mau bicara. Walaupun merasa sakit atau kurang enak dia tetap menutup mulut. Dia rupanya acuh tak acuh dan masa bodoh, sering dia tidak mau makan dan pukul tiga pagi tidak mau tidur lagi. Depresi juga nampak kalau pasien tidak mau bangun waktu mandi pagi atau bangun dan mulai menangis. Nasib jelek yang waktu tidur dilupakan sebentar, waktu bangun muncul lagi dalam jiwa pasien, dia menangis atau mulai mengeluh (Brauwert, 1983: 22).

Dari gambaran pasien di atas, walau pasien mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, rohaniawan perlu menyiapkan metode dan materi yang cocok untuk melakukan bimbingan rohani Islam, hal ini diharapkan agar dapat menenangkan hati bagi para pasien sesuai dengan sakit yang diderita demi kesembuhan pasien.

2.3 Hikmah Sakit

2.3.1. Pengertian Sakit

Istilah “sakit” dalam bahasa Indonesia memiliki dua istilah yang berbeda dalam bahasa Inggris yakni “*disease*” dan “*illness*”.

Dilihat dari segi sosio kultural terdapat perbedaan besar antara kedua pengertian tersebut. Dengan *disease* dimaksudkan gangguan fungsi atau adaptasi dari proses-proses biologik dan psikofisiologik pada seorang individu, dengan *illness* dimaksud reaksi personal, interpersonal, dan kultural terhadap penyakit atau perasaan kurang nyaman (Walukow, “Dari Pendidikan Kesehatan ke Promosi Kesehatan”, *Majalah Interaksi*, VI (XVII), 2004: 4). Kedua istilah dalam bahasa Inggris tersebut merupakan dua istilah yang dapat disimpulkan sebagai satu kesatuan arah di mana seseorang yang mengalami gangguan biologis dan psikofisiologis (*disease*) pada tahap selanjutnya akan mengalami kondisi *illness*. Lebih lanjut, pengertian ini dapat dijelaskan melalui pengertian sakit yang dikemukakan oleh Biro Pusat Statistik (1994) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan sakit apabila ia menderita penyakit menahun (kronis), atau gangguan kesehatan lain yang menyebabkan aktivitas kerja/kegiatannya terganggu.

Sedangkan menurut Pemons dan Bauman, sebagaimana dikutip dalam website indonetasia.com/definisionline/?tag=definisi-sakit dapat dipaparkan pengertian tentang sakit sebagai berikut:

- Pemons (1972) menyatakan bahwa sakit merupakan gangguan dalam fungsi normal individu sebagai totalitas termasuk keadaan organisme sebagai sistem biologis dan penyesuaian sosialnya.

- Bauman (1965) Seseorang menggunakan tiga kriteria untuk menentukan apakah mereka sakit, yakni adanya gejala (naiknya temperatur, nyeri); persepsi tentang bagaimana mereka merasakan (baik, buruk, sakit); dan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari (bekerja, sekolah).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya sakit merupakan suatu keadaan yang tidak normal yang dialami oleh organ manusia yang menyebabkan terjadinya ketidakmaksimalan fungsi manusia, baik secara fisik individu maupun fungsi sosialnya.

2.3.2. Penyebab-penyebab Sakit

Penyakit merupakan suatu fenomena kompleks yang berpengaruh negatif terhadap kehidupan manusia. Perilaku dan cara hidup manusia dapat merupakan penyebab bermacam-macam penyakit baik di zaman primitif maupun di masyarakat yang sudah sangat maju peradaban dan kebudayaannya. Menurut Loedin AA, sebagaimana dikutip dalam Lumenta (1989: 7-8), ditinjau dari segi biologis penyakit merupakan kelainan berbagai organ tubuh manusia, sedangkan dari segi kemasyarakatan keadaan sakit dianggap sebagai penyimpangan perilaku dari keadaan sosial yang normatif. Penyimpangan itu dapat disebabkan oleh kelainan biomedis organ tubuh atau lingkungan manusia, tetapi juga dapat disebabkan oleh kelainan emosional dan psikososial individu bersangkutan. Faktor

emosional dan psikososial ini pada dasarnya merupakan akibat dari lingkungan hidup atau ekosistem manusia dan adat kebiasaan manusia atau kebudayaan.

Menurut Foster, sebagaimana dikutip dalam Pakan dan Swasono (1986), asal kejadian penyakit dapat dilihat dari ilmu kesehatan dan antropologi kesehatan. Konsep kejadian penyakit menurut ilmu kesehatan bergantung jenis penyakit. Secara umum konsepsi ini ditentukan oleh berbagai faktor antara lain parasit, vektor, manusia dan lingkungannya. Para ahli antropologi kesehatan yang dari definisinya dapat disebutkan berorientasi ke ekologi, menaruh perhatian pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alamnya, tingkah laku penyakitnya dan cara-cara tingkah laku penyakitnya mempengaruhi evolusi kebudayaannya melalui proses umpan balik.

Masyarakat dan pengobat tradisional menganut dua konsep penyebab sakit, yaitu: naturalistik dan personalistik. Penyebab bersifat naturalistik yaitu seseorang menderita sakit akibat pengaruh lingkungan, makanan (salah makan), kebiasaan hidup, ketidakseimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan. Konsep sehat sakit yang dianut pengobat tradisional (Batra) sama dengan yang dianut masyarakat setempat, yakni suatu keadaan yang berhubungan dengan keadaan badan atau kondisi tubuh kelainan-kelainan serta gejala yang

dirasakan. Sehat bagi seseorang berarti suatu keadaan yang normal, wajar, nyaman, dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan gairah. Sedangkan sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan, bahkan dirasakan sebagai siksaan sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang yang sehat. Sedangkan konsep personalistik menganggap munculnya penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi suatu agen aktif yang dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu, roh, leluhur atau roh jahat), atau makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung).

Secara lebih detail, Sudarti (1987) mengelompokkan penyebab penyakit ke dalam tiga kelompok, yakni:

1. Faktor pengaruh gejala alam (panas, dingin) terhadap tubuh manusia
2. Faktor makanan
3. Faktor supranatural (roh, guna-guna, setan dan lain-lain.).

2.3.3. Faedah dan Hikmah Sakit

Sakit yang diderita oleh seseorang tentunya tidak hanya menjadi sebuah ujian semata namun juga menjadi media yang mengandung faedah dan hikmah bagi manusia. Beberapa faedah dan hikmah dari adanya sakit di antaranya adalah sebagai berikut (Rumah Sakit Islam Surakarta, 2001: 5-9):

1. Ampunan bagi dosa dan kesalahan

Faedah ini seperti telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam salah satu firman, tepatnya surat asy-Syura ayat 30. Dalam firman tersebut dapat diketahui bahwasanya seseorang yang sedang diberikan ujian, termasuk salah satunya adalah ujian sakit, akan diampuni dosanya oleh Allah SWT.

2. Berbagai kebaikan ditulis dan derajat ditinggikan

Faedah dari adanya sakit yang lainnya adalah ditinggikan derajat manusia oleh Allah SWT dan diberikan kepada manusia yang sakit tersebut pahala kebaikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits berikut:

Artinya : “Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih kecil dari duri melainkan ditetapkan baginya satu derajat dan dihapuskan darinya satu kesalahan” (H.R. Muslim)

Faedah sakit seperti yang disebutkan dalam hadits di atas dapat dirasakan atau diperoleh manusia apabila dia benar-benar secara ikhlas dan sabar menerima dan menjalani ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Apabila seseorang tidak ikhlas dan sabar, maka dia tidak akan mendapat hikmah tersebut.

3. Mengembalikan hamba kepada Rabb dan mengingatkan kelalaian

Umumnya, manusia dalam kondisi sehat tidak jarang lupa akan penciptanya. Mereka sering larut dan terlena dalam kegembiraan

yang penuh dengan kenikmatan dan syahwat serta melupakan tugas-tugas ke-Ilahian yang menjadi tanggung jawab utamanya. Dengan adanya ujian sakit, maka dapat menjadi media bagi manusia untuk kembali kepada Allah SWT dan mengingatkan kelalaian yang selama ini dilakukannya. Sakit akan membawa kesadaran manusia akan kelemahannya dan ketidakmampuannya di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, sakit memberikan hikmah kepada manusia sebagai media yang berfungsi untuk mendorong manusia supaya menjadi hamba yang kembali kepada Allah dan sadar akan kelalaian-kelalaian terhadap tugas utamanya.

4. Mengingat nikmat Allah yang lalu dan yang ada

Sehat merupakan salah satu kenikmatan yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan kondisi sehat manusia dapat melakukan segala aktivitas dalam hidupnya. Dalam kondisi sehat pula manusia dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya.

Sakit yang diderita manusia akan membuat mereka sadar akan begitu pentingnya arti sehat dalam kehidupan. Sehingga setelah sembuh dari sakit, manusia akan dapat mengambil hikmah dari pentingnya sehat bagi mereka.

5. Mensucikan hati dari berbagai penyakit hati

Kondisi sehat tidak jarang dapat membuat seseorang untuk bersikap sombong, bangga dan takjub kepada diri sendiri. Sikap tersebut akan menjadikan manusia sebagai sosok hamba yang

berpeluang melenceng dari nilai ajaran agama Islam. Sehingga dengan adanya sakit, seseorang akan dapat disadarkan akan kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya yang dapat mengikis sikap sombong maupun penyakit-penyakit hati lainnya.